

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Dengan merujuk dari laporan inseminasi buatan (IB), Pemeriksaan kebuntingan (PKB), dan Laporan kelahiran di Kecamatan Kismantoro yang terdiri dari 8 desa dan 2 kelurahan yang ditangani oleh 1 orang petugas inseminator di dapatkan data untuk bisa digunakan sebagai acuan.

Tabel 1 Data Inseminasi dan Kebuntingan Ternak Sapi Potong kecamatan Kismantoro tahun 2021 sebagai berikut:

IB	Jumlah (ekor)	Bunting IB ke	Jumlah sapi yang bunting
I	758	I	554
II	98	II	77
III	6	III	3
Total Inseminasi	862	Total Bunting	634

Tabel 2 Data sampling jarak kelahiran induk sapi di kecamatan kismantoro tahun 2021 sebagai berikut:

Jarak kelahiran (bulan)	Jumlah (ekor)	Prosentase
12	28	9,3%
13	47	15,7%
14	43	14,3%
15	76	25,3%
>16	106	35,4%
Jumlah	300	

Pada tabel 1 metode atau tehnik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif dan di analisa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Service per Conception (S/C)

$$S/C = \frac{\text{Jumlah inseminasi}}{\text{Jumlah sapi yang bunting}}$$

$$S/C = \frac{(1 \times 758) + (2 \times 98) + (3 \times 6)}{634}$$

$$S/C = \frac{758 + 196 + 18}{634}$$

$$S/C = \frac{972}{634}$$

$$S/C = 1,5$$

Angka kebuntingan atau *Conception Rate (CR)*

$$CR = \frac{\text{Jumlah sapi yang bunting IB-1}}{\text{Jumlah akseptor}} \times 100\%$$

$$CR = \frac{554}{758} \times 100\%$$

$$CR = 73 \%$$

Jarak kelahiran atau *Calving Interval (CI)*.

Dari tabel 2 jarak kelahiran di kecamatan kismantoro antara 12 – 14 bulan sejumlah 118 ekor atau 39,3%. Sedangkan yang lebih dari 15 bulan sejumlah 182 ekor atau 60,7% yang dilakukan penelitian dari 300 ekor sampel sapi di wilayah kismantoro.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Service per Conception (S/C)

Service per conception (S/C) merupakan nilai yang menunjukkan jumlah perkawinan yang dilakukan hingga dapat menghasilkan kebuntingan pada seekor ternak betina. Besarnya nilai S/C menunjukkan kondisi tingkat kesuburan ternak betina (Pamungkas dkk., 2016). Kisaran normal nilai S/C ternak betina berkisar antara 1,6 – 2,0 kali (Wahyudi dkk., 2013).

Nilai S/C sapi potong di Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri hasil Inseminasi Buatan di Tahun 2021 di angka 1,5. Angka tersebut lebih baik dari angka normal S/C 1,6 – 2,0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai S/C maka semakin tinggi kesuburan ternak tersebut, yang berarti bahwa S/C ternak sapi potong di Kecamatan Kismantoro sudah baik. Hal tersebut selain disebabkan oleh kualitas pejantan yang baik dalam perkawinan, rendahnya nilai S/C di lokasi penelitian terjadi akibat adanya perbedaan lingkungan dan menunjukkan adanya upaya perbaikan serta peningkatan manajemen ketika ternak sapi mengalami birahi pertama dan umur yang tepat untuk perkawinan yang diberikan, serta peternak di lokasi penelitian ini cukup mampu dalam mendeteksi siklus birahi ternak dengan tepat.). Nilai S/C rendah menunjukkan tingkat kesuburan ternak betina dalam kondisi baik, kualitas semen yang digunakan baik, inseminator terampil dan waktu pelaksanaan perkawinan yang tepat (Partodihardjo, 1992). Tinggi rendahnya nilai S/C dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara

lain keterampilan inseminator, waktu dalam melakukan inseminasi buatan dan pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi (Siagarini et al., 2015).

Iswoyo dan Widiyaningrum (2008) juga menambahkan, penyebab tingginya angka S/C umumnya disebabkan : (1) peternak terlambat mendeteksi saat birahi atau terlambat melaporkan birahi sapinya kepada inseminator, (2) adanya kelainan pada alat reproduksi induk sapi, (3) inseminator kurang terampil, (4) fasilitas pelayanan inseminasi yang terbatas, dan (5) kurang lancarnya transportasi.

4.2.2 Conception Rate (CR)

Conception rate (CR) merupakan persentase kebuntingan dari perkawinan yang pertama pada seekor ternak betina. Hasil penelitian di Kecamatan kismantoro menunjukkan bahwa pada tahun 2021 dari 758 ternak yang dikawinkan, 554 ternak mengalami konsepsi atau bunting pada perkawinan pertama dengan nilai Conception Rate (CR) yaitu 73%. Besarnya nilai CR ini juga disebabkan oleh kualitas pejantan yang baik yang digunakan dalam perkawinan, upaya peningkatan manajemen dalam pendeteksian birahi dengan melihat tingkah laku ternak yaitu, menunjukkan nafsu makan berkurang, tingkah laku gelisah, dan sering keluar lendir, bengkak, merah, basah, serta ketepatan perkawinan yang dilakukan.

Tingginya nilai CR di lokasi penelitian juga ditunjukkan oleh rendahnya angka S/C yang berada di bawah 1,6, hal tersebut tidak lepas dari pemberian pakan yang berkualitas oleh peternak setiap hari pada ternaknya. Menurut Montiel dan Ahuja (2005) bahwa faktor pakan merupakan faktor paling utama untuk penampilan reproduksi, khususnya pada sapi yang sangat tergantung pada hijauan untuk memenuhi gizinya, sehingga hal ini umumnya akan menyebabkan terjadinya

hipofungsi ovarium (tidak adanya aktivitas ovarium) dan sapi tidak menunjukkan tanda-tanda berahi. Demikian pula menurut Kasim et al. (2010) bahwa pada sapi induk yang mendapat makanan kurang (kuantitas maupun kualitas) menyebabkan pada gangguan-gangguan pada tanda-tanda berahi dan menurunnya fertilitas sapi induk.

4.2.3 Calving Interval (CI)

Calving interval (CI) atau selang beranak merupakan jarak waktu diantara dua kejadian beranak yang berurutan (Rasad, 2009). Calving Interval (CI) adalah jangka waktu yang dihitung dari tanggal seekor sapi potong beranak sampai beranak kembali, atau jarak beranak dari anak satu keanak berikutnya. Kisaran normal CI sapi adalah 12 – 14 bulan yang terdiri dari 9 bulan bunting dan 2 bulan masa involusi uterus (Makin dan Suharwanto, 2012).

Dari tabel 2 angka calving interval di kecamatan kismantoro menunjukkan bahwa CI di angka 12 bulan 9,3%, 13 bulan 15,7%, 14 bulan 14,3%, 15 bulan 25,3% dan 16 bulan keatas 35,4%. Hal ini menunjukkan bahwa angka CI normal 12-14 bulan di angka 39,3% dan 15 bulan, 16 bulan keatas lebih tinggi yaitu 60,7%. Hal ini dikarenakan karena peternak kurang memperhatikan estrus post partum yang otomatis akan memperpendek calving interval. Menurut Supriyadi (2010), calving interval sangat dipengaruhi oleh estrus post partum serta besarnya S/C. Keberhasilan perbaikan S/C dan estrus post partum otomatis akan memperpendek calving interval. Untuk memperpendek calving interval juga disarankan untuk tidak menunda perkawinan pascapartum. Hal ini didukung oleh pendapat Rhodes et al. (2003) bahwa estrus pasca partus merupakan hal yang penting pada sapi untuk

dapat melahirkan setiap tahun satu ekor anak dengan jarak kelahiran 365 hari. Untuk mencapai hal tersebut, sapi harus dikawinkan paling lambat 83 hari setelah melahirkan dengan asumsi lama kebuntingan 276-295 hari.

Siregar (2003) menambahkan, untuk memperpendek jarak beranak dapat dilakukan melalui dua cara yaitu sapi induk harus dikawinkan 60 hari setelah beranak dan jumlah perkawinan (S/C) tidak lebih dari dua kali.). Efisiensi reproduksi dianggap baik apabila seekor induk sapi dapat menghasilkan satu pedet pada setiap tahunnya (Wahyudi dkk., 2013).